

PERBANDINGAN FONOLOGI BAHASA INDONESIA DAN BAHASA MANDARIN

Dwi Hadi Mulyaningsih

PPPPTK Bahasa Jakarta

dwihadie_mulyaningsih@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara fonetik Indonesia dan Mandarin. Penelitian ini juga memprediksi kesulitan bagi pelajar Indonesia untuk mempelajari fonetik bahasa Mandarin. Data dikumpulkan dari buku Indonesia dan Mandarin. Penelitian ini menggunakan logi dan teori analisis kontrastif, dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan de analisis isi. Hasil penelitian ini adalah: Fonetik Indonesia dan Mandarin memiliki persamaan dan perbedaan, perbedaannya adalah karena Mandarin memiliki nada yang mempengaruhi makna dan perbedaan di daerah dan bagaimana untuk mengartikulasikan suara Mandarin. Kesamaan antara fonem segmental Indonesia dan Mandarin vokal dan konsonan memiliki kesamaan: i, u, a, e, o, b, p, m, f, n, l. Fonem suprasegmental Indonesia dan Mandarin memiliki penekanan kesamaan yang telah berfungsi pada tingkat kalimat. Sementara perbedaan segmental fonem Indonesia dan Mandarin, Indonesia tidak memiliki ü vokal, tidak memiliki konsonan, retrofleks konsonan dan tidak berpengaruh pada makna nada. Perbedaannya diprediksi yang menyebabkan kesulitan bagi pelajar dari Mandarin.

Kata Kunci: fonologi bahasa Indonesia, fonologi bahasa Mandarin, analisis kontrastif.

Abstract

The objective of this research is to find the similarities and differences between Indonesian and Chinese Phonetics. This research also predicts the difficulty for Indonesian learners in learning Chinese Phonetics. The data was collected from Indonesian and Chinese book. This research used Phonology and contrastive analysis theory, and used a qualitative approach by using Content Analysis methods, The results of the research are : Indonesian and Chinese Phonetics have similarities and differences, the difference is because Chinese has tones that affect the meaning and the differences in the area and how to articulate the sounds of Chinese. The similarities between segmental phonemes Indonesian and Chinese are vowels consonants have the same as: i, u, a, e, o, b, p, m, f, n, l. Suprasegmental phonemes Indonesian and Chinese have similarities which is stress has been functioning at the level of the sentence. While differences Segmental phonemes Indonesian and Chinese, Indonesian does not have a vowel ii, do not have aspirated consonants, retrofleks consonants and has no effect on the meaning of the tone that caused. The difference is predicted to cause difficulty for learners of Chinese.

Keywords: phonetics, contrastive analysis, prediction of the learning difficulties.

PENDAHULUAN

Apapun yang dilakukan manusia apakah bepergian, bermain, bekerja, berteman, dapat dipastikan manusia akan berbahasa. Manusia hidup dalam dunia bahasa. Dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan siapa saja keluarga, teman, guru bahkan dengan

orang ng. Menilik peran bahasa yang begitu besar dalam kehidupan, dapat dikatakan bahwa tak ada manusia tanpa bahasa. Bilamana manusia berada, di situlah bahasa berada. Posisi atau peran sebuah bahasa mungkin lebih dari sekedar lambing yang membedakan manusia dan binatang.

Bahasa sebagai alat komunikasi, berfungsi sebagai alat untuk bekerja sama, menyampaikan maksud, keinginan atau perasaan seseorang kepada orang lain. Bahasa sebagai media komunikasi yang sangat penting baik secara lisan maupun tulisan, ketika berkomunikasi seseorang tidak menyadari bahwa terjadi proses yang rumit berkaitan dengan bahasanya. Supaya dapat berkomunikasi dengan baik maka bahasa harus dipelajari dengan baik, sebagai penutur bahasa harus memiliki dua kompetensi yaitu kompetensi bahasa dan kompetensi komunikatif.

Kompetensi bahasa adalah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat abstrak, yang berisi pengetahuan tentang kaidah, parameter atau prinsip-prinsip, serta konfigurasi-konfigurasi sistem bahasa. Kompetensi kebahasaan merupakan pengetahuan gramatikal yang berada dalam struktur mental di belakang bahasa (*deep seated mental state below the level of language*). (Suwarna Pringgawidagda, 2002:50). Kompetensi komunikatif merupakan kemampuan untuk menerapkan kaidah gramatikal suatu bahasa dalam membentuk kalimat-kalimat yang benar dan untuk mengetahui kapan, di mana, dan kepada siapa kalimat-kalimat itu diujarkan. Dengan berbekal kompetensi komunikatif, seseorang dapat menyampaikan dan menginterpretasikan suatu pesan atau menegosiasikan makna secara interpersonal dalam konteks yang spesifik.

Penguasaan bahasa lisan dan tulisan di zaman modern ini sama pentingnya, dengan bahasa komunikasi dapat berlangsung lebih baik dan lebih sempurna. Bahasa menempati urutan pertama dalam unsur kebudayaan universal, tidak dapat dipungkiri bahasa merupakan alat komunikasi yang paling utama di dunia ini. Ada begitu banyak bahasa yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu dengan lainnya di muka bumi ini, contohnya bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bahasa Arab.

Bahasa Mandarin merupakan bahasa asing yang sedang berkembang dan diminati masyarakat Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya sekolah mulai dari TK, SD, SMP, SMA/SMK/MA yang membuka program bahasa Mandarin di sekolahnya, dengan membuka program bahasa Mandarin diharapkan pebelajar mampu menguasai bahasa asing lain selain bahasa Inggris. Belajar bahasa kedua dalam hal ini bahasa Mandarin tidaklah mudah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa kedua baik dari segi linguistik, sosial dan psikolinguistik.

Bahasa Mandarin adalah bahasa dari rumpun Sino-Tibet yang dipakai oleh masyarakat Asia Timur seperti Korea, Jepang, Hongkong. Bahasa Indonesia merupakan bahasa dari rumpun Austronesia yaitu bahasa yang digunakan masyarakat Nusantara dan konon berakar dari bahasa Melayu. Huruf bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia juga berbeda, bahasa Mandarin disebut sedangkan **bànzì 汉字** bahasa Indonesia disebut huruf latin.

Bahasa dilambangkan dengan bunyi, bunyi dalam bahasa Mandarin pun tidak sama dengan bunyi bahasa Indonesia. Pada tahap awal belajar bahasa Mandarin, pemelajar akan diperkenalkan dengan bunyi bahasa Mandarin agar terbiasa menangkap dan membedakan bunyi (konsonan, vokal, nada dan intonasi) bahasa Mandarin, kemudian dilanjutkan dengan latihan memahami makna kata, kalimat, narasi maupun dialog. Bunyi-bunyi bahasa Mandarin pun sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, bahasa Mandarin tidak ada bunyi [b] 'bibi', [d] 'dari' seperti bahasa Indonesia, tetapi [b] **爸爸** (baba) dibaca "papa", **弟弟** (didi) dibaca "titi", **北京** (beijing) dibaca "peicing". Selain bunyi bahasa Mandarin yang telah disebutkan masih ada bunyi [ch], [zh], [sh], bunyi [ch] dan [zh] tidak ada pada bahasa Indonesia. Biasanya

pemelajar akan kesulitan dalam 吃 melafalkan bunyi [ch] chi " 中 makan" dan [zh] zhōng "tengah".

Bahasa Mandarin juga memiliki nada yang dapat membedakan makna, nada dalam bahasa ada empat, biasanya disebut dengan nada 1, nada 2, nada 3 dan nada 4. Contoh :

1. tāng artinya sup vokal a dibaca dengan nada tinggi dan datar
2. 糖 tāng artinya permen vokal a dibaca dengan nada meninggi
3. 躺 tāng artinya berbaring vokal a dibaca dengan nada rendah lalu meninggi
4. tàng artinya menyetrika vokal a dibaca dengan nada rendah menukik.

Keempat contoh diatas secara penulisan dan pelafalan sama yang membedakan adalah nada, berbeda nada maka berbeda artinya. Berkomunikasi dalam bahasa Mandarin memerlukan ketelitian, pemahaman serta ketepatan yang benar untuk bisa melafalkan bunyi bahasa mandarin dengan baik. Perbedaan-perbedaan inilah yang mungkin menyebabkan kesulitan belajar siswa kelas, kesulitan yang mungkin dihadapi oleh siswa adalah komponen bunyi (fonologi), pembentukan kata (morfologi) dan kosakta, serta pembentukan kalimat (sintaksis).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis memutuskan melakukan penelitian perbandingan Fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Unsur fonologi yang akan dibandingkan di batasi hanya unsur segmental yaitu bunyi konsonan dan vokal serta unsur suprasegmental yaitu tekanan, nada, jeda atau persendian, dan durasi.

Fokus penelitian ini adalah analisis kontrasrif fonologi yaitu perbandingan fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Kegunaan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang linguistik menyangkut deskripsi persamaan dan perbedaan fonem segmental serta fonem suprasegmental bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin.

Analisis Kontrasrif Fonologi

Fonologi adalah ilmu yang menyelidiki fonem-fonem sesuatu bahasa. Sesuai dengan penjelasan itu maka dapat dikatakan fonologi kontrasrif adalah sebuah cabang linguistik yang meneliti fonem-fonem serta urutan yang terdapat pada dua bahasa (Henry Guntur Tarigan, 1989:192). Dalam anakon fonologi, ada tiga hal yang perlu dibahas, yaitu fonetik dan fonologi kontrasrif, pengontrasan sistem-sistem bunyi, dan model-model fonologis.

1. Fonetik dan Fonologi kontrasrif

Dalam menelaah bunyi-bunyi bahasa terdapat tiga tipe pakar linguistik bedasar relitas fisik.

- a. Fonetik artikulatori, yaitu bidang yang mengkaji bagaimana bunyi-bunyi bahasa digolongkan dari segi alat sebutan yang menghasilkannya dan cara bunyi itu dihasilkan.
- b. Fonetik akustik, yaitu fonetik yang mengkaji dan mendeskripsikan bunyi bahasa berdasar pada aspek-aspek fisiknya sebagai getaran udara. (Malmberg, Bertil, 1963:5). Bunyi bahasa dikaji frekuensi getarannya, amplitudo, intensitas, beserta timbrenya. Fonetik akustis erat hubungannya dengan fisika, atau merupakan ilmu antardisiplin antara linguistik dengan fisika. Pendekatan akustik terhadap anakon fonetik terdiri atas perbandingan bunyi-bunyi B1 dengan B2 yang pada umumnya bersifat fisik dan mencatat perbedaan-perbedaan menyertai persamaan ini. (Carl James, 1980:3).
- c. Fonetik auditoris, yaitu fonetik yang mengkaji dan mendeskripsikan cara mekanisme pendengaran penerimaan bunyi-bunyi bahasa sebagai getaran udara. (Arthur J. Bronstein & F. Jacoby Beatrice, 1967:70-72). Fonetik auditoris ini sebagian besar termasuk pada bidang neurologi

(kedokteran), atau merupakan ilmu antardisiplin antara linguistik dengan kedokteran. Tipe ini memusatkan perhatian pada pesan yang dikirimkan oleh telinga ke otak, contohnya dalam kata Inggris /pit/ dan /spit/ masing-masing berbeda : pada yang pertama /p/ itu disertai hembusan nafas sedangkan yang kedua tidak. Meskipun demikian orang Inggris tidaklah mengirim ke otak Inggris suatu instruksi untuk mencatat perbedaan fonetik ini: secara auditoris dan secara mental, baik [p] maupun [pʰ] diterima sebagai fonem yang sama, yaitu /p/.

2. Mengontraskan sistem Bunyi

Dalam pelaksanaan analisis sistem bunyi dua bahasa terdapat empat langkah yang harus di tempuh : Menginventarisasi fonem-fonem B1 dan B2, Menyamakan fonem-fonem B1 dan B2 secara interlingual, Mendaftarkan varian-varian fonemik (alofon-alofon) B1 dan B2.

3. Model- model Fonologis

Analisis fonologis yang dapat digunakan buat maksud analisis hanya mempunyai dua pilihan yaitu fonologi taksonomik dan fonologi generatif.

Analisis kontrastif Fonologi antara bahasa sumber (B1) dan bahasa target (B2) akan membandingkan fonem-fonem dalam bahasa sumber dan bahasa target untuk melihat bunyi-bunyi yang mudah dikuasai oleh pembelajar bahasa target serta bunyi apa saja yang terdapat dalam bahasa target yang berbeda atau tidak ada dalam bahasa sumber. Fonem-fonem tersebut terbagi ke dalam :

- a. Fonem- fonem segmental yang terdiri dari bunyi vokal dan konsonan.
- b. Fonem - fonem suprasegmental yang terdiri dari tekanan (*stress*), Nada (*pitch*), jeda atau persendian.

Pembedaan kedua bunyi ini didasarkan pada dapat atau tidaknya bunyi itu disegmentasikan. Bunyi yang dapat disegmentasikan, seperti semua bunyi vokal dan bunyi konsonan adalah bunyi segmental, sedangkan bunyi atau unsur yang tidak dapat disegmentasikan yang menyertai bunyi segmental itu, seperti tekanan, nada, jeda dan durasi (pemanjangan) disebut bunyi atau unsur suprasegmental atau non segmental.

METODE

Penelitian ini diselenggarakan di Jakarta mulai bulan Oktober- Desember 2012 menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*).

Data penelitian berupa fonem segmental dan fonem suprasegmental bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik catat. Prosedur analisis kontras yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari Carl James.

Pemeriksaan keabsahan data penelitian ini dengan cara pengamatan, kecukupan teori, diskusi dengan teman serta *review* oleh ahli/pakar (Cresswell, 2010: 286-288).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur segmental bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin terdiri dari bunyi vokal dan bunyi konsonan, bunyi vokal di klasifikasikan berdasarkan tinggi rendahnya posisi lidah, maju mundurnya lidah, striktur dan bentuk mulut, striktur pada bunyi vokal adalah jarak antara lidah dengan langit-langit keras. Bunyi konsonan diklasifikasikan berdasarkan tempat artikulasi, cara artikulasi dan bergetar atau tidaknya pita suara. Berikut adalah bagan bunyi vokal dan konsonan bahasa Indonesia.

Berikut adalah persamaan fonem segmental bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin.

Bunyi Vokal

Hanya beberapa bunyi vokal saja yang akan di tampilkan.

Vokal [i]	Komponen-Komponen lafal	Bahasa Indonesia	Bahasa Mandarin
	Tinggi	√	√
	Vokal depan	√	√
	Tak Bundar	√	√
	Tertutup	√	-

Vokal [u]	Komponen-Komponen lafal	Bahasa Indonesia	Bahasa Mandarin
	Tinggi	√	√
	Vokal belakang	√	√
	Bundar	√	√
	Tertutup	√	-

Vokal [e]	Komponen - komponen lafal	Bahasa Indonesia	Bahasa Mandarin
	Sedang	√	-
	Setengah tinggi	-	√
	Vokal depan	√	-
	Vokal belakang	-	√
	Tak Bundar	√	√
	Semi tertutup	√	-

Bunyi Konsonan

Fonem [b]	Komponen-komponen	Bahasa Indonesia	Bahasa Mandarin
	Bilabial	√	√
	Ham bat	√	√
	Bersuara	√	-
	Tidak bersuara	-	√

Fonem [p]	Komponen-komponen	Bahasa Indonesia	Bahasa Mandarin
	Bilabial	√	√
	Hambat	√	√
	Bersuara	√	-
	tidak bersuara	-	√
	Aspirasi	-	√
	Tidak beraspirasi	-	-

Fonem [m]	Komponen-komponen	Bahasa Indonesia	Bahasa Mandarin
	Bilabial	√	√
	Nassal	√	√
	Tidak bersuara	-	√

1. Unsur Suprasegmental Bahasa Indonesia

a. Tekanan

Tekanan atau stress yaitu berkaitan dengan keras lemahnya bunyi. Tekanan dalam bahasa indonesia berfungsi membedakan maksud dalam tataran kalimat (sintaksis) tetapi tidak membedakan makna dalam tataran kata dan tidak berfungsi pada tingkat fonemik. Contoh :

Saya membeli buku.

Tekanan pada kata saya

Maksudnya : yang membeli buku adalah **saya**, bukan kamu atau dia.

Saya **membeli** buku.

Tekanan pada kata **membeli**

Maksudnya : saya benar-benar membeli, bukan mencuri buku.

Saya membeli **buku**. Tekanan pada **buku** Maksudnya : yang saya beli memang **buku**, bukan yang lain.

b. Nada

Nada atau pitch berkenaan dengan tinggi rendahnya suara bunyi.

Dalam bahasa Indonesia nada tidak bekerja pada tingkat fonemis. Tinggi rendahnya suara tidak fungsional atau tidak membedakan makna. Ketika penutur mengucapkan aku, membaca, buku dengan nada tinggi, sedang atau rendah maknanya sama saja.

c. Jeda atau Persendian

Jeda atau persendian berkenaan dengan hentian bunyi dalam arus ujaran. Disebut jeda karena adanya hentian itu, dan disebut persendian karena di tempat perhentian itulah terjadinya persambungan antara dua segmen ujaran.

Jeda pada bahasa Indonesia lebih fungsional bila dibanding dengan unsur suprasegmental yang lain.

Contoh :

Anak / pejabat yang nakal itu telah dimejahijaukan.

Anak pejabat / yang nakal itu telah dimejahijaukan.

Pembahasan: Perbedaan jeda yang agak lama antara **anak** dan **pejabat** pada kalimat a dan antara **pejabat** dan **yang** pada kalimat b makna kalimat berbeda. Kalimat a bermakna "yang nakal adalah pejabat", kalimat b "yang nakal adalah anak pejabat".

Durasi

Durasi berkaitan dengan masalah panjang pendeknya atau lama singkatnya suatu bunyi diucapkan. durasi atau panjang pendek ucapan dalam bahasa Indonesia tidak fungsional dalam tataran kata tetapi fungsional dalam tataran kalimat.

2. Unsur Suprasegmental Bahasa Mandarin

Tekanan

Tekanan bahasa Mandarin terdiri dari tekanan pada kata dan kalimat. Tekanan pada kata terdiri dari tekanan kuat, tekanan sedang dan tekan ringan.

Contoh

手套 Shǒutào	铁路 Tiělù Jalan kereta Api	自尊 Zìzūn	提高 Tígāo
---------------	------------------------------------	-------------	-------------

Tekanan pada kalimat bahasa mandarin dapat di bedakan menjadi tekanan tata bahasa, tekanan yang pada kata yang ingin ditonjolkan, tekanan pada ritme.

1. Tekanan tata bahasa 语法重音 yǔfǎ zhòngyīn terdiri dari:

a. Tekanan pada tataran kalimat

Kata kerja yang menjadi predikat dibaca dengan tekanan

春天来了，大地苏醒了 Chūntiān lai le, dadi sūxǐng le

b. Tekanan pada 语义重音 yǔyì zhòngyīn makna yuyi zhòngyīn

Tekanan ringan yang berbeda pada kata maka akan menimbulkan makna yang berbeda. Tekanan pada makna dapat membedakan fungsi dari arti.

c. Contoh :

你做什么饭呀 Nizuo shénme fan ya

Arti bahasa Indonesia : kamu masak apa ? Pembahasan : tekanan pada

kata 什么 shénme, pada kalimat tersebut, kata tanya shenme dibaca dengan diberi tekanan yang menyatakan "khusus di tujuan kepada" maksudnya adalah untuk mengetahui kamu ingin masak apa, tetapi apabila kata tanya shenme di baca dengan tekanan ringan maka makna yang di hasilkan menjadi

berbeda yaitu menjadi melakukan suatu pekerjaan, maksudnya adalah ingin memberitahu lawan bicara bahwa kamu tidak perlu masak.

2. Tekanan pada fokus yang ingin di tonjolkan kata tertentu dibaca dengan diberi tekanan untuk menonjolkan pokok permasalahan atau fokus dari kalimat.

Contoh :

我明白你的意思。

Wǒ míngbái nǐ de yìsi

Arti bahasa Indonesia : saya mengerti maksud anda.

我明白你的意思。

我明白你的意思。

我明白你的意思。

Penjelasan : kalimat di atas sama, yang berbeda adalah pemberian tekanannya. Kalimat pertama tekanan pada kata "wo" maksudnya orang lain tidak mengerti tetapi saya mengerti.

Kalimat kedua tekanan pada kata "mingbai" maksudnya jangan menganggap saya tidak mengerti.

Kalimat ketiga tekanan pada kata "ni" maksudnya maksud orang lain saya tidak mengerti tetapi maksud anda saya mengerti. Kalimat keempat tekanan pada kata "yisi" apa yang anda jelaskan saya sangat mengerti.

1. Tekanan pada ritme

Tekanan pada ritme tidak mempengaruhi makna, hanya untuk meperkuat irama, tidak mempengaruhi makna yang dihasilkan.

Contoh :

小白兔，白有白，两只

Xiao bai tu bai you bai liangzhi

耳朵竖起来。

erduo shu qlai

爱吃萝卜爱吃菜，蹦蹦

Ai chl luobo ai chl cai beng

蹦蹦跳跳真可爱。

beng tiao tiao zhen ke'ai

Nada

Setiap karakter han memiliki nada, nada inilah yang membangun makna kata, yang berarti berbeda nada maka berbeda artinya. Bahasa Mandarin terdiri dari 4 nada, yaitu nada 1 阴平 (yīnpíng) / 第一声 (dìyīshēng), nada 2 阳平 (yángpíng) / 第二声 (dì'èr shēng), nada 3 上声 (shàngshēng) / 第三声 (dìsānshēng), nada 4 去声 (qùshēng) / 第四声 (dìsìshēng) dan nada netral.

Contoh :

温	闻	问	吻
Hangat	Mendengarkan	Bertanya	Cium

1. Perbedaan Fonem Segmental

a. **Bunyi vocal:** Perbedaan antara bunyi vokal bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin adalah bahasa mandarin memiliki vokal [ü] yang tidak dimiliki bahasa Indonesia.

b. **Bunyi Konsonan:**

Perbedaan bunyi konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin adalah bahasa Mandarin memiliki bunyi konsonan retroflek yaitu [ch], [zh], [sh], [r], dan bunyi tidak beraspirasi dan bunyi beraspirasi.

2. Perbedaan Fonem Suprasegmental

Kedua bahasa sama-sama memiliki nada, tetapi nada bahasa Indonesia tidak membedakan makna dan arti yang di

timbulkan sementara nada bahasa Mandarin sangat penting karena nada bahasa Mandarin membedakan makna dan arti yang di timbulkan.

Bahasa Mandarin dalam pertuturan mengenal adanya perubahan nada ini terjadi apabila nada 3 bertemu dengan nada 3, maka suku kata pertama berubah menjadi nada 2, suku kata ke dua tetap.

Daerah Artikulasi Fonem Segmental Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin

Daerah artikulasi adalah daerah atau tempat terjadinya bunyi konsonan atau tempat bertemunya artikulator aktif dan artikulator pasif. Daerah artikulasi bahasa Indonesia terdiri dari : bilabial, labiodental, apikoalveolar, laminoalveolar, dorsovelar, laringal, glotal. Daerah artikulasi bahasa Mandarin terdiri dari : bilabial, labiodental, dental, alveolar, retroflek, palatal, velar.

Cara Artikulasi Bunyi Segmental Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin

Cara artikulasi adalah bagaimana tindakan atau perlakuan terhadap arus udara yang baru ke luar dari glotis dalam menghasilkan bunyi konsonan itu.

Cara artikulasi bunyi konsonan bahasa Indonesia adalah : hambat, nasal, semivokal, geseran, sampingan, getar dan paduan. Cara artikulasi bunyi konsonan bahasa Mandarin adalah hambat, nasal, geseran, paduan, sampingan.

Distribusi fonem segmental bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin

Bunyi vokal

Pada artikel ini hanya akan di tampilkan beberapa vokal saja

Distribusi [i]

Awal		Tengah		Akhir	
Bl	BM	Bl	BM	Bl	BM

Indah	-	Lima	信 Xin	Tani	— YI
-------	---	------	----------	------	---------

Vokal i ketika di lafalkan baik dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa Mandarin ddak jauh berbeda. Sehingga pebelajar tidak akan mengalami kesulitan ketika melafalkannya. Vokal [i] dalam pertuturan bahasa Indonesia memiliki dua alofon yaitu [i] pada kata ini, isi, indah; [ɪ] pada kata batik, tabib dan murid.

Distribusi [u]

Awal		Tengah		Akhir	
Bl	BM	Bl	BM	Bl	BM
Udang	-	Rumah	学 (Xue)	Lagu	女 (Shu)

Pada pertuturan bahasa Indonesia vokal [u] memiliki dua alofon yaitu [u] dan [U]. Yaitu [u] pada kata susu, lucu dan aku, [U] pada kata kapur, duduk dan sumur.

Distribusi [ü]

Awal		Tengah		Akhir	
Bl	BM	Bl	BM	Bl	BM
-	-	-	全 Quan	-	女Nǚ

Vokal [ü] tidak di temui pada bahasa Indonesia, biasanya pemelajar kesulitan ketika belajar melafalkan vokal ü, vocal ü dilafalkan dengan bentuk mulut seperti akan mengucapkan vokal u pada bahasa Indonesia sedangkan suara yang dikeluarkan adalah bunyi vokal i.

Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin

Distribusi [b]

Awal		Tengah		Akhir	
Bl	BM	Bl	BM	Bl	BM
Bakar	班 Ban	Timbul	-	Sebab	-

Kesulitan yang mungkin dialami pemelajar bahasa Mandarin: Fonem [b] dilafalkan seperti fonem [p] dalam bahasa Indonesia.

Tidak beraspirasi ketika dilafalkan

Distribusi [p]

Awal		Tengah		Akhir	
Bl	BM	Bl	BM	Bl	BM
Pakar	 Pao	Lipat	-	Tump	-

Kesulitan yang mungkin dialami pemelajar bahasa Mandarin: Dalam bahasa Mandarin fonem [p] dilafalkan dengan beraspirasi sementara pada bahasa Indonesia tidak dilafalkan dengan aspirasi.

Distribusi [d]

Awal		Tengah		Akhir	
Bl	BM	Bl	BM	Bl	BM
Dari	 Dong	Adat	-	Abad	-

Fonem [d] pada bahasa Mandarin dilafalkan sama seperti bunyi t pada kata tidak di bahasa Indonesia. Fonem [d] dilafalkan tidak beraspirasi.

Distribusi [t]

Awal		Tengah		Akhir	
Bl	BM	Bl	BM	Bl	BM
Tari	 Tang	Hati	-	Karet	-

Fonem [t] dalam bahasa Mandarin dilafalkan sama seperti bunyi [t] pada kata "tidak" dalam bahasa Indonesia yang membedakan adalah fonem [t] merupakan konsonan beraspirasi.

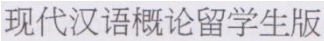
SIMPULAN

Dari hasil paparan di atas dapat di simpulkan persamaan fonem segmental bahasa Mandarin, bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin memiliki bunyi vokal dan beberapa bunyi konsonan yang sama. Unsur suprasegmental kedua bahasa ini juga sama, terdapat tekanan yang berfungsi untuk membedakan maksud pada tataran kalimat. Perbedaan fonem segmental bahasa Indonesia

dan bahasa Mandarin yaitu bahasa Indonesia tidak ada vokal [ü], sedangkan bahasa Mandarin ada. Bahasa Mandarin mempunyai bunyi konsonan beraspirasi dan tidak beraspirasi sementara bahasa Indonesia tidak ada.

Distribusi bunyi vokal untuk bahasa Indonesia bisa terdapat di posisi awal, tengah dan akhir, sementara bahasa Mandarin tidak. Bunyi konsonan bahasa Mandarin selalu berada di posisi awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- .Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia , Jakarta : Rineka Cipta, 2006.
- Fonologi Bahasa Indonesia, Jakarta : Rineka Cipta, 2009.
- Bronstein, Arthur J. & Beatrice F. Jacoby. 1967. *Your Speech and Voice*. New York: Random House, 1967.
- Creswell, John W *Research Design Pendekatan Qualitative, quantitative, and Mixied Methods Approaches*. Third Edition. California: SAGE Publications, 2010. '
- Crystal, David. A Dictionary of Linguistics and Phonetics. Sixth Edition. UK : Blackwell Publishing, 2008.
- Domininique Willems et al, *Contrastive Analysis in Language Identifying Linguistic Units of Comparison*, Palgrave Macmillan, 2003.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007.
- Huang Borong, Liao Xudong, *Xiandai hanyu, gaodeng xuexiao wenke jiaocai*, Beijing, China : Gaodeng Jiaoyu Press, 2005.
- James, Carl. *Contrastive Analysis*. London : Longman, 1980.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*, Jakarta : PT. Gramedia, 2009.
- Liu Yan et al, *Xiandai hanyu gailun*, liuxuesheng  Shanghai, China

- : Shanghai Educational Publishing House, 2009.
- Malmberg, Bertil. *Phonetics*. New York: Dover Publications, 1963.
- Odden, David. *Introducing Phonology*. UK: Cambridge University Press, 2005.
- Subyakto, Sru Utari dan Nababan . *Analisis Kontrasif dan Kesalahan Suatu Kajian dari Sudut Pandang Guru Bahasa*. Jakarta: Program Pendidikan Bahasa Pascasarjana IKIP. 1994.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Analisis Kontrasif Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Tinggi, 1989.
- Verhaar, J.W.M. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 2010.
- Wu, Zhongwei. *Bahasa Tionghoa Zaman Sekarang.Dangdai zhongwen 当代中文*. Beijing, China :Sinolingua, 2010.
- Xing, Janet Zhiqun. *Teaching And Learning Chinese As a Foreign Language A Pedagogical Grammar*. Hongkong, China : Hongkong University Press, 2006.
- Xiaobin, Zhou. *The Guidance of Teaching Chinese To Speakers Of Other Language*. Guangzhou, China :Zhongshan University Press, 2009.
- Ziliang, Xu dan Wu Renfu *Shivono duiwai hanyu jiaoxuefa 实用对外汉语教学法*. China : Peking University Press, 2004.